

Risiliensi Tradisi Metawe Dalam Pola Komunikasi Keluarga Mandar Perspektif Maqashid Al-Syariah

Ridwan^{1*}, Ali Rusdi², Ramli³, Sudirman L⁴, Fikri⁵

Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN parepare
Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

^{1*}ridwanmatra996@gmail.com, ²malirusdi@iainpare.ac.id, ³ramli@iainpare.ac.id

⁴sudirmanl@iainpare.ac.id, ⁵fikri@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This research explores the significance of the Metawe tradition in Mandar family communication patterns, highlighting the Maqashid al-Syariah values embodied in the tradition. Qualitative methods are used with field data such as interviews, observations, and documentation to explore the impact and relevance of the Metawe tradition on family communication. The results show that the Metawe tradition is not only a communication pattern, but also a reflection of rich customary and religious values. In Mandar culture, the Metawe tradition teaches the values of courtesy, tawadhu, shame, and respect for diversity, which are in line with the principles of Maqashid al-Syariah. The Metawe tradition in Mandar families emphasizes the importance of obedience to Islamic teachings, with respect for parents, ethical behavior, and attention to family being upheld values. In the review of Maqashid al-Syariah, the Metawe tradition also has a positive impact in achieving benefits for the people. This research offers a deeper understanding of the integration between local culture and Islamic teachings, making the Metawe tradition a meeting point that strengthens Islamic values in the daily lives of Mandar families. The results of this study are expected to contribute to the maintenance of local traditions that have positive values and encourage social harmony in society.

Keywords: Resilience Metawe tradition, communication pattern and maqashid al-Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini menggali signifikansi tradisi Metawe dalam pola komunikasi keluarga Mandar, menyoroti nilai-nilai Maqashid al-Syariah yang terwujud dalam tradisi tersebut. Metode kualitatif digunakan dengan data lapangan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendalami dampak dan relevansi tradisi Metawe terhadap komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Metawe tidak hanya sebagai pola komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai adat dan agama yang kaya. Dalam budaya Mandar, tradisi Metawe mengajarkan nilai-nilai sopan santun, tawadhu, malu, dan menghargai keberagaman, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Maqashid al-Syariah. Tradisi Metawe dalam keluarga Mandar memberi penekanan pada pentingnya ketaatan terhadap ajaran Islam, dengan penghormatan terhadap orang tua, perilaku etis, dan perhatian terhadap keluarga menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Dalam tinjauan terhadap Maqashid al-Syariah, tradisi Metawe juga membawa dampak positif dalam mencapai kemaslahatan bagi umat. Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, menjadikan tradisi Metawe sebagai titik temu yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari keluarga Mandar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemeliharaan tradisi lokal yang bernilai positif dan mendorong harmoni sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Resiliensi Tradisi metawe, pola komunikasi dan maqashid al-Syariah.

PENDAHULUAN

Pemekaran Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2004 berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 yang disetujui oleh Presiden Republik Indonesia dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dari Provinsi Sulawesi Selatan adalah tonggak penting yang mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang kaya di wilayah tersebut, khususnya dengan dominasi Suku Mandar. Sebagian besar wilayah provinsi Sulawesi Barat dihuni oleh Suku *Mandar*, Suku *Bugis*, Suku *Kaili*, dan Suku *Jawa*.¹ Tradisi *Metawe*, sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Mandar, memiliki pengaruh yang besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Nilai-nilai seperti sopan santun, rasa hormat, dan keindahan tradisi menjadi landasan kuat bagi komunikasi yang harmonis di dalam keluarga Mandar.²

Namun, tradisi ini menghadapi tantangan signifikan akibat dari arus budaya asing dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Pengaruh dari lingkungan internal keluarga, pergaulan, serta pengaruh eksternal seperti media massa, semakin memengaruhi kelestarian Tradisi *Metawe*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suku Mandar.

Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pelestarian Tradisi *Metawe* perlu ditingkatkan. Generasi muda, keluarga, serta tokoh adat perlu bekerja sama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Selain itu, pemanfaatan teknologi

komunikasi juga bisa diarahkan untuk mendukung pelestarian budaya lokal, misalnya dengan mempromosikan nilai-nilai Tradisi *Metawe* melalui media sosial dan platform digital untuk mempertahankan kekayaan budaya dan memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan terjaga.

Proses sosial mencakup cara individu dan kelompok berinteraksi serta membentuk hubungan di dalam masyarakat. Salah satu contoh penting dari proses sosial ini adalah pernikahan, yang merupakan manifestasi dari interaksi sosial antarindividu. Keluarga, sebagai hasil dari pernikahan, memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan masyarakat dan pengembangan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam setiap tatanan sosial, keluarga dianggap sebagai lembaga sosial yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan mempertahankan norma serta nilai-nilai yang berlaku.

Pernikahan tidak hanya sekadar perjanjian hukum yang mengikat dua individu, tetapi juga merupakan ikatan emosional yang kuat antara kedua belah pihak yang berkomitmen untuk hidup bersama. Sebuah pernikahan yang sehat dan berkelanjutan memerlukan komunikasi yang efektif antara pasangan. Komunikasi yang baik memungkinkan pasangan untuk saling memahami, memberikan dukungan, dan menjalani perubahan hidup bersama. Namun, pada banyak kasus, masalah komunikasi yang buruk dapat mengancam stabilitas hubungan rumah tangga. Salah pengertian atau kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat

¹ Muhammad Rakib and Rahmadani Safitri Farid, "*Buku-Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat*," 2023.

² Irawanti, "*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe'Etnis Mandar Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu*" (IAIN Palu, 2020).

menyebabkan ketegangan, kesalahpahaman, dan bahkan berujung pada perceraian.

Pentingnya komunikasi yang baik dalam pernikahan terletak pada kemampuannya untuk mencegah atau mengatasi konflik serta menjaga keharmonisan dalam hubungan. Pasangan yang memiliki pola komunikasi yang sehat dan saling mendukung akan lebih mampu menghadapi tantangan dan memperkuat hubungan emosional mereka. Oleh karena itu, memahami peran komunikasi dalam dinamika pernikahan menjadi sangat penting, seiring dengan upaya untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif guna menjaga keberlangsungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ilmiah, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan (sekitar 65%) mengidentifikasi bahwa masalah komunikasi antara pasangan menjadi faktor utama yang menyebabkan perceraian dalam keluarga mereka. Disusul dengan sekitar 43% partisipan yang menganggap ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik sebagai penyebab utama perceraian. Banyak suami merasa bahwa upaya mereka untuk menjaga kebahagiaan keluarga sering kali diabaikan oleh istri, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpuasan dan kekecewaan dalam hubungan. Lebih dari 70% ahli setuju bahwa kurangnya penghargaan dari istri terhadap suami menjadi hambatan utama dalam komunikasi dalam rumah tangga. Di sisi istri, sekitar 83% merasa frustrasi dengan ketidakpedulian suami terhadap saran dan perasaan mereka.³ Para partisipan dan ahli juga menyoroti bahwa komunikasi yang buruk dapat

menciptakan masalah yang lebih besar, seperti kurangnya rasa dihargai, kesulitan berbagi, dan keberadaan fisik atau emosional yang terabaikan antara pasangan. Modernisasi sosial media juga turut berkontribusi pada kurangnya komunikasi yang baik dan terciptanya kesalahpahaman, yang semakin memperumit dinamika keluarga dan meningkatkan risiko perceraian.⁴

Komunikasi yang baik dalam keluarga Mandar di Kabupaten Majene menjadi landasan utama untuk hubungan yang sehat, namun masalah komunikasi yang tidak efektif seringkali mengakibatkan konflik dan bahkan perceraian. Dinamika komunikasi dalam keluarga Mandar di Kecamatan Banggae Timur, Majene, memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, namun pergeseran budaya dan tekanan ekonomi dapat mempengaruhi kualitas komunikasi, menyebabkan konflik serius. Perceraian dalam keluarga Mandar tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memengaruhi anak-anak dan lingkungan sosial secara luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar masalah komunikasi yang menyebabkan perceraian dan mencari solusi konkret untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga Mandar, guna mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pengadilan Agama Majene juga memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, khususnya perkara perceraian, sebagaimana tergambar dari data perkara perceraian salah komunikasi yang diproses oleh lembaga ini dari tahun 2021 sampai 2023.

³ Syafrina Syaf, "Komunikasi Masih Menjadi Pencetus Utama Perceraian," *compas.com*, n.d.

⁴ Syanaa Putri Herla Dita Ayuningtyas, "No Title Penyebab Banyaknya Kasus Perceraian Di Indonesia,

Karena Apa?," *humas, radar sulbar*, 2022, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/radar-sulbar/penyebab-banyaknya-kasus-perceraian-di-indonesia-karena-apa.html>.

Tabel Jumlah Kasus Cerai Kab. Majene

No	Tahun	Cerai talak	Cerai gugat	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus
1	2021	52	139	214
2	2022	49	134	218
3	2023	85	27	167

Sumber : Pengadilan Agama Kab, Majene 2021 sampai 2023

Data perkara cerai di Kabupaten Majene dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan jumlah kasus, khususnya yang disebabkan oleh salah komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi yang tidak sehat dapat menimbulkan masalah psikologis dan merusak keharmonisan dalam keluarga, sehingga perlu dibangun komunikasi yang membangkitkan rasa percaya diri dan menghargai antar anggota keluarga untuk menghindari retaknya hubungan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya preventif, termasuk menggali resiliensi tradisi Metawe dalam pola komunikasi keluarga Mandar berdasarkan perspektif *Maqashid al-Syariah*. Tradisi Metawe yang mencakup sikap tawadhu, saling menghargai, malu, dan keberagaman menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.⁵

Penelitian saat ini menggunakan *Maqashid al-Syariah* sebagai dasar teoritis untuk menganalisis Resiliensi Tradisi Metawe dalam komunikasi keluarga Mandar. *Maqashid al-Syariah* mengacu pada tujuan mendasar hukum Islam yang mencakup kemaslahatan agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Dengan mempertahankan tradisi Metawe yang mencerminkan nilai-nilai

tersebut, diharapkan dapat menguatkan ikatan keluarga Mandar dan mencegah timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan perceraian.

Meskipun *Maqashid al-Syariah* memberikan kerangka kerja yang komprehensif, tidak semua substansi nilai kemaslahatan mungkin dapat direalisasikan dalam resiliensi tradisi Metawe dalam komunikasi keluarga Mandar. Dengan kajian yang belum mendalam sebelumnya, belum ditemukan hasil yang menyelidiki dengan lengkap bagaimana tujuan *Maqashid al-Syariah* dapat berkontestasi dalam konteks Resiliensi Tradisi Metawe dalam komunikasi keluarga Mandar. Namun, hal ini menjadi dasar penelitian yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran *Maqashid al-Syariah* dalam mencapai resiliensi tradisi Metawe dalam pola komunikasi keluarga Mandar. Penelitian ini penting untuk menyempurnakan pemahaman yang telah ada sebelumnya dan diharapkan dapat menggambarkan unsur-unsur *Maqashid al-Syariah* yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks komunikasi keluarga Mandar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya Mandar memengaruhi pola komunikasi keluarga di tengah tantangan dan perubahan zaman di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui peran Agama dan nilai-nilai Islam dalam memperkuat resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *mandar* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Kemudian untuk meninjau prinsip-prinsip *Maqashid al-Syariah* tercermin dalam pola

⁵ Fabianus Fensi, "Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (2018).

komunikasi keluarga *Mandar* yang diwujudkan melalui tradisi *metawe* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Jenene.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
- 2) Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.
- 3) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁶

Data penelitian didapatkan dengan melakukan proses wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pata Tokoh Agama, KUA Banggae Timur Kabupaten Majene informan penyulu agama, Kantor Kementrian Agama informan pengawas, kepala Desa Buttu Baruga dan imam lingkungan di wilayah Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pembahasan dan analisis dalam artikel bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh, menerangkan arti hasil penelitian, bagaimana hasil penelitian dapat memecahkan masalah serta kemungkinan pengembangannya. Pembahasan dan analisis harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

Pada bagian pembahasan dibuat subbab sesuai pokok permasalahan, sebagai berikut:

A. Tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya *mandar* memengaruhi komunikasi keluarga di tengah tantangan perubahan zaman

Tradisi *metawe* bagi orang *mandar* telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghargai antara sesama. Tradisi ini dipraktikkan dan diajarkan dari generasi ke generasi untuk menunjukkan salah satu identitas sebagai orang *Mandar*. Namun, seiring dengan perkembangan pergaulan sosial di kalangan keluarga *mandar*, praktik tradisi *metawe* mengalami dinamika tersendiri. Seperti *metawe* pada awalnya hanya diterapkan pada lingkup kerajaan (*Maraqdia*), pada saat adanya strata sosial dalam kerajaan *Marakdia* dan *Apuangang* (tokoh adat). Setelah itu *metawe* ini mulai diterapkan kepada masyarakat dan lingkungan keluarganya serta diperkenalkan sebagai praktek rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai yang dikenal sebagai kata *metawe*, sejak saat itu, para orang tua dari masyarakat *Mandar* meneruskan kepada anak-anak mereka mulai dini tentang cara menggunakan *metawe*, hal tersebut dalam tradisi ini merupakan ajaran yang mengandung norma-norma kesopanan dan harus selalu digunakan, untuk menjaga nama baik diri sendiri dan juga nama baik silsilah keluarga dan keturunan. Raja menerapkan tradisi ini melalui *Kalindaqdaq* *Mandar* yang didukung oleh pendapat lain seperti berikut.

"Pamala'bi totondo daimu, pukarajai sippatummu, asayangi to tondo naum'mu"
(hormati orang yang lebih tua, hargai

⁶ Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif" (STAIN Jember Press, 2013).

sebayamu, sayangi orang yang lebih rendah darimu).⁷

Didalam masyarakat banyak yang meremehkan budaya *metawe* tanpa menyadari bahwa didalam makna dan nilai *metawe* mengandung nilai positif dapat mempererat harga diri dan etika dalam keluarga diantaranya yaitu nilai *malabi* (sopan), nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagamaan).⁸

Dari kesimpulan ini bahwa tradisi *metawe* adalah pola komunikasi keluarga *mandar* yang dimana pergeseran nilai nilai tradisi ini Karna mengkaji dari sebagai makna nilai tradisi *metawe* ini yang tidak bertentangan dengan syariah, dan bahkan kalangan pemerintah memperdalam integrasi konsep kearifan lokal dan jejaring sosial dalam sosialisasi generasi muda, khususnya di lingkungan keluarga, untuk memastikan kontinuitas tradisi melalui pendekatan ini, keluarga dapat diperkenalkan dengan pola-pola *metawe* yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya *Mandar* menunjukkan upaya yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan serta tradisi lokal yang mencerminkan akhlak yang baik

Dalam Keterlibatan Kementerian Agama dalam mempromosikan dan memperkuat pendidikan karakter menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung upaya ini. Dengan melalui *kalindaqdaq pappasang* ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menjaga dan melestarikan adat dan tradisi di tengah perubahan zaman. Melalui lantunan seperti ini, nilai-nilai adat dapat terus hidup dan

diwariskan kepada generasi selanjutnya, mengukuhkan identitas dan kebanggaan budaya *mandar*. mengenai pentingnya resiliensi adat *kalindadaq pappasang* dalam keluarga *mandar* menekankan betapa pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat dan hukum yang telah ditetapkan bersama. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut dapat merusak dan mendatangkan malapetaka bagi negeri dan individu yang melanggarnya. Oleh karena itu, mempertahankan ketaatan ini sangat penting untuk memupuk semangat, disiplin hidup, dan membangun di daerah sulawesi barat. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *kalindadaq pappasang*, keluarga *mandar* dapat mempertahankan resiliensi adat mereka, menjaga harmoni dalam masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan keluarga *mandar*.

B. Peran agama berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dalam komunikasi keluarga *Mandar* di Kecamatan Banggae Timur

Peran Agama Islam dalam Keluarga *Mandar* yaitu Agama Islam telah merasuk dalam kehidupan sehari-hari keluarga selama berabad-abad. Nilai-nilai agama, seperti keimanan kepada Allah, ketaatan kepada ajaran agama, dan akhlak yang mulia, menjadi landasan bagi kehidupan spiritual dan moral keluarga *Mandar*. Melalui praktik ibadah, dan pengajaran agama kepada generasi muda, nilai-nilai Islam diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di samping agama Islam, tradisi *metawe*, juga memberikan

⁷ Nim Supriyadi, "Transformasi Nilai Tradisi *Metawe* Pada Komunitas Pemuda *Mandar* Rantau Di Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁸ Irawanti, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mitawe*'Etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaia Kab. Pasangkayu."

warna tersendiri dalam kehidupan keluarga *Mandar*. *metawe* mencakup keyakinan akan adanya realitas yang lebih tinggi, seperti sopan santun dalam hidup berkeluarga, dan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam semesta. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas di kalangan keluarga *Mandar*, tradisi *metawe* tetap memainkan peran yang signifikan. Interaksi antara agama Islam dan *metawe* sering kali saling melengkapi dan memperkaya keagamaan keluarga *mandar*. Misalnya, dalam perayaan hari Islam, keluarga *Mandar* juga menyelenggarakan nilai-nilai *mala'bi* yang didasarkan pada tradisi *metawe* untuk berkah dan perlindungan dalam kesopanan keluarga *mandar*.

Dalam keluarga *Mandar*, peran agama Islam dan tradisi *metawe* memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, kedua tradisi ini telah berdampingan secara harmonis dan saling memperkaya satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Mempelajari dinamika antara agama Islam dan nilai tradisi *metawe* di kalangan keluarga *Mandar* memberikan wawasan yang berharga tentang agama dan keberagaman budaya di Kecamatan Bangge Timur Kabupaten Majene.

Pada pelaksanaan tradisi *metawe*, terdapat beberapa prinsip yang terkait dengan nilai agama Islam yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu hukum syariah (hukum), dan perilaku yang baik (nilai akhlak), menghormati orang lebih tua, dan merawat silaturahmi.

Dengan demikian, agama Islam dapat menjadi pendorong utama dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dengan menyediakan

kerangka nilai, norma, dan praktik yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan keluarga. Menurut hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa di dalam kehidupan masyarakat, proses perkembangan kehidupan berlangsung sebagai suatu institusi yang signifikan. Sementara masyarakat bertindak sebagai pembawa budaya agama Islam bertanggung jawab sebagai alat transmisi untuk menyampaikan nilai-nilai tradisi inti dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga identitas umat dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagai interaksi antara potensi individu dan budaya, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses transaksi, di mana manusia bertindak sebagai penerima dan penyalur pengaruh lingkungan. Melalui proses ini, individu akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi manusia dan lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan nilai-nilai Islam ini, partisipasi aktif dari semua komponen masyarakat, keluarga, sangatlah penting. Selain itu, Tradisi *Metawe*, sebagai bagian dari warisan budaya keluarga *mandar* juga memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.

C. Prinsip-prinsip *maqashid al-syariah* tercermin dalam komunikasi keluarga *mandar* di wujudkan melalui tradisi *metawe* di kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Secara etimologi, *maqashid al-Syariah* merupakan istilah gabungan dari dua kata *Maqashid al-Syariah*. *Maqashid* akar kata dari kata kerja *qasada yaqsudu*, yang memiliki banyak makna seperti menuju suatu arah, tujuan, jalan yang lurus, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kekurangan. Sedangkan *Syariah*, secara etimologi mempunyai arti jalan menuju mata air atau jalan

menuju kearah sumber kehidupan. Berdasarkan makna di atas dapat disimpulkan, bahwa kata *al-qashd*, dipakaikan untuk pencarian jalan yang lurus dan keharusan berpegang kepada jalan itu. Kata *al-qashd* itu juga dipakaikan untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan atau perkataan mestilah dilakukan dengan memakai timbangan keadilan, *maqashid* adalah sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada jalan yang lurus (kebenaran), dan kebenaran yang didapatkan itu mestilah di yakini serta diamalkannya secara teguh.⁹

Dalam tingkatan *maqashid al-syariah*, ada lima hal pokok yang harus dijaga atau dipelihara sebagai tujuan mewujudkan kemaslahatan itu yaitu kemaslahatan *hifdzu al-din* (menjaga agama), *hifdzu an-nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu al-'aql* (menjaga akal), *hifdzu an-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdzu almal* (menjaga harta).¹⁰ Urutan kelimanya dapat berubah sesuai dengan tingkatan *maqashid al-syariah*. *maqashid al-syariah* merupakan pedoman berijtihad yang merupakan dasar dalam menghasilkan syariah yang bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern ini. dengan kata lain, tujuan utama dari syariat Islam adalah menjaga setiap aturan yang berlaku kepada manusia serta menciptakan kemaslahatan yang tidak berhenti saat tersebut, namun akan berlanjut sampai kapan pun. Sehingga penetapan setiap syariah harus sesuai dengan *maqashid al-syariah* yang akan menjadi pintu masuk utama dalam menggapai kesamaan pandangan bagi setiap mujtahid.

Dalam tradisi *metawe* pada adat keluarga *mandar* menggunakan proses pola komunikasi keluarga yang tercantum dalam nilai sopan santun dalam keluarga. *Maqashid al-syariah* secara istilah adalah tujuan syariat Islam, tradisi *metawe* pada pola adat kesopan santun dalam sebuah yang terkandung dalam setiap aturannya. Pendekatan *maqashid al-syariah* terhadap tradisi *metawe* pada suku *mandar* dilakukan agar hukum Islam mampu mewujudkan kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan manusia di segala tempat dan waktu. Dalam penjelasan kaidah usul fikih bahwa kebiasaan dalam masyarakat yang timbul sebagai akibat adanya modernitas dapat dijadikan sebagai hukum baru selama kebiasaan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Seperti kaidah usul fikih yang artinya yaitu: "Adat yang (dapat) menjadi sumber hukum".

Selanjutnya, analisa penulis tentang posisi tradisi *metawe* pada hal yang bersifat *dharuriyah*, *hajiyah* serta *tahsiniyah* yang merupakan urutan hirarkis skala prioritas ketika terjadi benturan antara satu masalah dengan masalah yang lain. Tentang posisi tradisi *metawe* sesuai kebutuhan, *maqashid syariah*. Tradisi *metawe* tedapat nilai *mala,bi* (sopan), nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), nilai *siri'* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam nilai tradisi *metawe* ini perlu dikaji kembali kemashlahatannya adalah kewajiban yang harus dilakukan secara makruf, hal ini dimaksudkan untuk menjaga *maqashid dharûriyah* yang ditimbulkan dalam prosesi pola komunikasi keluarga *mandar* tersebut. *maqashid tahsiniyah* yang tidak perlu diwajibkan membayarnya menurut status strata dan jabatan, sebab telah

⁹ Dr. Busro, M, *Muqasid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Halaman, 06-07

¹⁰ *Ibid*, halaman 109

dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan adat sopan santun dalam keluarga untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warhmah. Pengelompokan *maqashid al-syariah* didasarkan pada tingkat kebutuhan dan skala prioritasnya. Urutan peringkat ini akan terlihat kepentingannya, manakala kemaslahatan yang ada pada masing-masing peringkat satu sama lain bertentangan. Dalam hal ini peringkat *dharuriyyah* menempati urutan pertama, disusul oleh *hajiyyah*, kemudian *tahsiniyyah*. Namun di sisi lain dapat dilihat bahwa peringkat ketiga melengkapi peringkat kedua dan peringkat kedua melengkapi peringkat pertama.

Dharuriyah (Kebutuhan Pokok) Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti keberagaman dan sopan santun dianggap sebagai bagian dari kebutuhan pokok dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Keharmonisan antarindividu dengan latar belakang yang beragam menjadi esensial untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan.

Hajiyyah (Kebutuhan yang Penting) Pada tingkatan ini, keberagaman dan sopan santun masih menjadi prioritas karena mereka membantu memperkuat ikatan sosial dan mendorong kerjasama yang lebih baik antara individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Keberagaman dan sopan santun menjadi penting untuk memastikan kesetaraan dan perlakuan yang adil bagi semua individu.

Tahsiniyah (Kebutuhan yang Sempurna atau Mendukung) di tingkatan ini, keberagaman dan sopan santun dianggap sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat

mencapai tingkat kedamaian, keadilan, dan kemakmuran yang lebih besar.

Dalam konteks *maqasid al-Syariah*, nilai-nilai seperti keberagaman (*assamalewuan*) dan sopan santun masuk ke dalam kategori *hajiyyah* (kebutuhan yang penting), karena meskipun mereka tidak bersifat esensial seperti yang termasuk dalam kategori *dharuriyah*, namun mereka masih memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dengan memperkuat dan menjaga nilai-nilai ini, masyarakat dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam Islam, seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Tradisi Metawe bagi keluarga Mandar di Kabupaten Majene telah lama dipraktikkan sebagai bentuk sikap saling menghargai yang mencakup nilai-nilai sopan santun (*mala'bi*), kerendahan hati (*mappakatuna ale*), rasa malu (*siri*), dan keberagaman (*assamalewuan*). Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun menghadapi pergeseran budaya dan dampak globalisasi, berkat upaya pemerintah dan tokoh agama melalui pendidikan dan pelestarian tradisi, termasuk resiliensi *kalindaqdaq pappasang* yang menguatkan identitas budaya Mandar. Nilai-nilai dalam tradisi Metawe tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua serta merawat silaturahmi. Prinsip *Maqashid al-Syariah* tercermin dalam tradisi ini, di mana nilai sopan santun masuk dalam *tahsiniyyah* (penyempurnaan kehidupan), kerendahan hati mencakup *dharuriyah* (kebutuhan pokok), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyah*,

serta rasa malu dan keberagaman masuk dalam kategori hajiyyah. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi Metawe memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, penulis memberikan beberapa rekomendasi. Diharapkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah setempat melestarikan dan mengenalkan tradisi Metawe, yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip Maqashid al-Syariah, secara lebih luas. Penting bagi keluarga Mandar untuk terus menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai tradisi Metawe agar tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya dalam keluarga. Dengan mengaplikasikan tradisi ini dalam komunikasi keluarga dan interaksi sosial, diharapkan nilai-nilai budaya Mandar dapat bertahan dan tidak mudah tergeser oleh pengaruh budaya luar dan perkembangan sosial era modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dr. Busro, M, Ag. *Maqasid Al Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Edited By Irfan Fahmi. 1st Ed. Ramawungun-Jakarta Timur, 2019.
- Fensi, Fabianus. "Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 1, No. 1 (2018).
- Irawanti, Irawanti. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe'etnis Mandar Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu." Iain Palu, 2020.

Mundir, Mundir. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." Stain Jember Press, 2013.

Rakib, Muhammad, And Rahmadani Safitri Farid. "Buku-Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat," 2023

Supriyadi, N I M. "Transformasi Nilai Tradisi Metawe Pada Komunitas Pemuda Mandar Rantau Di Yogyakarta." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Syafrina Syaf. "Komunikasi Masih Menjadi Pencetus Utama Perceraian." *Compas Com*, N.D.

Syanaa Putri Herla Dita Ayuningtyas. "No Titlepenyebab Banyaknya Kasus Perceraian Di Indonesia, Karena Apa?" *Humas ,Radar Sulbar*, 2022.

<https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/radar-sulbar/penyebab-banyaknya-kasus-perceraian-di-indonesia-karena-apa.html>.